

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mendukung kemajuan Bangsa dan Negara. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4 yang berbunyi bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini memberi makna bahwa pelaksanaan pendidikan nasional memiliki tujuan yang kompleks, di samping bertaqwa kepada Tuhan-Nya, pendidikan juga diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi sosok yang cakap terhadap ilmunya dan mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pengembangan kemampuan siswa SMP dalam bidang akademis, terutama pada 5 bidang studi yaitu PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS. Selain itu kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga sangat diperlukan untuk melanjutkan belajar ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi maupun untuk mengembangkan bakat, minat, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Misalnya dengan mata pelajaran IPA dapat melatih keterampilan anak untuk berpikir secara kreatif dan inovatif. IPA merupakan latihan awal bagi siswa untuk berpikir dalam

mengembangkan daya cipta dan minat secara dini kepada alam sekitarnya. Dengan demikian, jelas bahwa pembelajaran IPA menunjang kemajuan perkembangan teknologi. Keberhasilan pembelajaran IPA ditentukan oleh berbagai hal antara lain, kemampuan siswa dan kemampuan guru sendiri di dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA yang terdapat dalam kurikulum. Siswa sebagai objek pembelajaran, memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang cerdas, dan ada pula yang kurang. Untuk itu guru harus pandai dalam menyampaikan materi kepada siswa karena keragaman yang ada pada siswa.

Untuk itu dilakukan peningkatan mutu pendidikan yang digagas pemerintah melalui berbagai kebijakan seperti misalnya penyempurnaan kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Namun demikian masih terdapat hambatan-hambatan dan kekurangan-kekurangan. Hal yang paling memprihatinkan yang dapat dilihat langsung adalah hasil nilai Ujian Nasional (UN) belum mencapai hasil yang diharapkan. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik (1993:3) bahwa secara operasional terdapat lima variabel utama yang berperan, yakni: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pelajaran, (3) metode dan teknik mengajar, (4) kemampuan guru, dan (5) logistik. Semua variabel tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri dalam memberhasilkan pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran yang lebih baik. Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan itu sendiri yang tidak terlepas dari peranan guru. Profesi guru dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mensukseskan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Maka dari itu dalam melaksanakan tugasnya, guru harus menentukan dan membuat perencanaan pembelajaran secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswa dan memperbaiki strategi/metode pembelajaran. Guru juga harus mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan. Selain itu, siswa juga perlu dilibatkan langsung dalam pembelajaran, sebab jika siswa mengalami langsung pengalaman-pengalaman belajar, mereka akan dengan mudah memahami materi yang mereka pelajari. Kemampuan guru dalam menguasai teknologi pembelajaran untuk merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi serta melakukan *feedback* menjadi faktor yang sangat penting guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran, gaya mengajar, penggunaan media, penentuan strategi dan pemilihan metode pembelajaran merupakan suatu usaha guna melancarkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

Penerapan metode pembelajaran yang tepat menjadi pilihan untuk menciptakan pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sebagaimana diungkapkan Slameto (2010:65), bahwa agar siswa dapat belajar dengan baik maka strategi/metode pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien. Dikatakan

efektif bila metode pembelajaran tersebut menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan tercapai. Dikatakan efisien bila metode pembelajaran yang diterapkan relatif menggunakan tenaga, usaha, biaya dan waktu yang dipergunakan seminimal mungkin. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) belum maksimal dan memuaskan, hal ini diduga karena dalam proses pembelajarannya kurang mendukung pemahaman anak didik, penggunaan rumus yang cukup banyak dan kurang dilengkapi dengan praktek-praktek. Rendahnya kualitas hasil belajar sebagaimana diungkapkan di atas, juga terjadi pada pembelajaran IPA di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Hampan Perak yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Nilai UN Mata Pelajaran IPA Siswa MTsN Hampan Perak

Nilai	Tahun Pelajaran		
	2009/2010	2010/2011	2011/2012
Klasifikasi	D	C	B
Rata-rata	4,78	5,71	5,30
Terendah	1,78	1,78	4,25
Tertinggi	7,00	8,75	8,00
Standar Deviasi	1,48	1,30	0,95

Sumber: Tata Usaha MTsN Hampan Perak

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA yang merupakan data hasil Ujian Nasional (UN) dalam 3 tahun terakhir belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Perolehan hasil belajar tersebut perlu dicermati untuk dilakukan pembenahan-pembenahan ke depan sehingga perolehan hasil belajar dapat lebih ditingkatkan lagi. Hal ini terjadi karena selama ini proses pembelajaran yang dilakukan di MTsN Hampan Perak tersebut hanya bersifat hapalan dan metode yang diterapkan guru hanya

metode ceramah tanpa melibatkan aktivitas siswa sehingga pembelajaran belum bermakna bagi siswa dan pada akhirnya siswa tidak memahami materi yang telah dipelajari. Di samping itu, siswa tidak antusias dan tidak tertarik pada materi sebab guru menerapkan metode konvensional dalam mengajar.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Hamparan Perak merupakan salah satu MTsN yang ada di Kabupaten Deliserdang yang mengajarkan mata pelajaran IPA Terpadu yang di dalamnya adalah Fisika dan Biologi. Pembelajaran IPA di MTsN Hamparan Perak saat ini masih memiliki kelemahan khususnya bagi siswa karena minat dan motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar IPA masih kurang. Dari hasil diskusi dengan guru-guru IPA MTsN Hamparan Perak diperoleh data bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi IPA karena banyak mempergunakan perhitungan rumus untuk fisika dan penggunaan bahasa latin untuk biologi, padahal minat dan motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar. Oleh karena itu diharapkan guru harus berperan aktif dalam membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Di samping itu, ditemukan juga bahwa guru dalam menerapkan metode pembelajaran belum optimal dan masih cenderung konvensional, dimana siswa hanya duduk, mendengarkan, dan mencatat. Siswa hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran bukan subjek pembelajaran dan pembelajaran hanya terfokus dari guru bukan siswa, sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengurangi atau bahkan menghindari metode yang monoton maka harus diupayakan berbagai metode yang lebih efektif dalam menciptakan

komunikasi yang multi arah, dan diharapkan juga menimbulkan dan meningkatkan interaksi yang proaktif dalam pembelajaran. Namun perlu disadari bahwa metode yang akan diterapkan tersebut tidak ada yang terbaik atau terburuk, karena setiap metode yang digunakan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan.

Untuk itu, dalam meningkatkan hasil belajar siswa maka diharapkan guru dapat memilih metode yang tepat agar siswa lebih proaktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga materi pelajaran yang diberikan dapat diterima dan dapat dipahami dengan baik seperti yang diharapkan. Ada beberapa faktor yang harus dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih metode mengajar, sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya (2007:127) yaitu: (1) pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan apakah untuk mencapai tujuan memerlukan keterampilan akademis, (2) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, apakah materi pelajaran berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu, apakah untuk mempelajari materi pelajaran memerlukan prasyarat tertentu atau tidak, dan apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi tersebut, (3) pertimbangan dari sudut siswa, apakah metode pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa, apakah metode pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa, dan apakah metode pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa, dan (4) pertimbangan-pertimbangan lainnya, apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu

metode saja, apakah metode yang ditetapkan dianggap satu-satunya metode yang dapat digunakan, dan apakah metode itu memiliki efektifitas dan efisiensi. Selain prinsip tersebut, tentu saja syarat yang terpenting adalah guru harus menguasai dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang akan diterapkan.

Masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPA saat ini adalah kurang diterapkannya pembelajaran siswa aktif (*active learning*). Guru lebih banyak mengajarkan IPA secara tradisional, yaitu secara informatif dengan metode ceramah, dan pemberian tugas. Pembelajaran IPA dengan metode ini kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi sesamanya, dan mengeluarkan pendapat. Kegiatan belajar seperti ini lebih bersifat individual. Keberhasilan metode ini sangat bergantung kepada kemampuan siswa untuk mengingat dan kemampuan improvisasi guru. Terlebih lagi pada materi yang bersifat abstrak yang tidak dapat dilakukan dengan metode ceramah dan pemberian tugas saja. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP/MTs, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam pembelajaran melainkan berperan sebagai motivator dan fasilitator yang membimbing siswa untuk mempelajari IPA. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih siswa untuk melakukan aktivitas yang optimal pada proses pembelajaran.

Oleh karena itu perlu adanya metode yang bervariasi agar jalannya proses belajar mengajar tidak membosankan sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk belajar dan pada akhirnya kualitas pembelajaran semakin meningkat. Penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar apabila penggunaannya tidak tepat dan tidak sesuai dengan situasi yang mendukung dan dengan kondisi psikologis siswa. Pembelajaran IPA didasarkan kepada belajar secara aktif akan lebih menekankan peranan siswa untuk belajar. Guru memegang peranan penting untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai siswa aktif. Kemampuan guru dalam menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran sangat diperlukan.

Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan metode inkuiri. Metode inkuiri merupakan metode yang mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan, informasi atau mempelajari suatu gejala (dalam Trianto, 2009:166). Inkuiri merupakan bagian inti dari pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Metode inkuiri adalah metode belajar dengan inisiatif sendiri yang dapat dilaksanakan secara individu atau dalam kelompok kecil. Situasi inkuiri yang ideal dalam kelas IPA terjadi, apabila murid-murid merumuskan prinsip IPA baru melalui bekerja sendiri atau dalam kelompok kecil dengan pengarahan minimal dari guru.

Metode inkuiri merupakan salah satu pembelajaran yang efektif karena kegiatan ini dapat membentuk pola pikir, penalaran, mempresentasikan pengetahuan konseptual dan prosedural siswa, serta terbentuknya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Dengan demikian jika materi yang akan dibelajarkan dengan metode inkuiri ini, dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dan bahkan aktivitas belajar siswa. Perlunya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran diharapkan akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Perlunya sebuah penelitian tindakan kelas dengan metode yang dapat merangsang siswa untuk belajar diharapkan akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: *“Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Cahaya dengan Menerapkan Metode Inkuiri Siswa Kelas VIII-B MTsN Hampan Perak Kabupaten Deliserdang”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang terjadi pada pembelajaran IPA di kelas VIII-B MTsN Hampan Perak adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPA siswa masih rendah.
2. Guru belum melibatkan aktivitas siswa pada kegiatan belajar mengajar
3. Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa pada saat proses pembelajaran.
4. Respon siswa terhadap pembelajaran IPA masih rendah.
5. Metode pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru kurang melibatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.
6. Guru belum menerapkan metode inkuiri dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dibandingkan dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti merasa perlu memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar analisis hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih mendalam dan terarah. Oleh karena itu penelitian ini terbatas pada hasil belajar IPA dengan menerapkan metode inkuiri materi cahaya pada siswa di kelas VIII-B MTsN Hampan Perak Kabupaten Deliserdang Tahun Pelajaran 2012/2013.

1.4 Perumusan Masalah

Untuk mengkaji permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimanakah peningkatan proses pembelajaran IPA yang dilakukan guru dengan menerapkan metode inkuiri pada materi cahaya di kelas VIII-B MTsN Hampan Perak Kabupaten Deliserdang?

2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode inkuiri pada pembelajaran IPA materi cahaya di kelas VIII-B MTsN Hamparan Perak Kabupaten Deliserdang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya peningkatan proses pembelajaran IPA yang dilakukan guru dengan menerapkan metode inkuiri pada materi cahaya di kelas VIII-B MTsN Hamparan Perak Kabupaten Deliserdang.
2. Untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode inkuiri pada materi cahaya di kelas VIII-B MTsN Hamparan Perak Kabupaten Deliserdang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara praktis sebagai salah satu sumbangan pemikiran dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah, terutama dalam memberikan kontribusi kepada para guru dalam menentukan metode pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Manfaat praktis lainnya adalah bahwa penelitian ini akan memberikan gambaran ilmiah untuk melihat pentingnya metode dalam setiap proses pembelajaran. Sedangkan manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Metode inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberi kesempatan memperkaya pengalaman belajarnya. Dengan demikian diharapkan siswa tidak lagi menganut budaya belajar menghafal, dan sekedar menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan guru tetapi berubah menjadi budaya belajar bermakna.

2. Bagi Guru

Guru mendapat pengetahuan dan pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran menerapkan metode inkuiri. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif.

3. Bagi Sekolah

Dengan meningkatnya hasil belajar siswa, dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam menentukan arah kebijakan untuk kemajuan sekolah dan sekolah yang menjadi objek dalam penelitian tindakan kelas akan memperoleh hasil pengembangan ilmu.

4. Bagi Peneliti

Mendapat pengalaman dan dapat mengetahui hasil dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri.

1.7 Definisi Operasional Variabel

Agar diperoleh pengertian yang sama tentang istilah dalam penelitian ini dan tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda dari pembaca, maka perlu

adanya batasan istilah. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Inkuiri

Gulo (2002:84) menyatakan metode inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Selanjutnya Gulo (2002:86) menyatakan peran utama guru dalam metode inkuiri sebagai motivator, fasilitator, penanya, administrator, pengarah, manager, dan rewarder.

2. Hasil Belajar Siswa

Sudjana (dalam Kunandar, 2008:276) bahwa “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Sedangkan Hamalik (2010:23) menegaskan bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hasil belajar siswa dapat diukur melalui tes pada setiap siklus.